

INOVASI TEKNIK ANYAMAN PADA PRODUK KERAJINAN ECENG GONDOK DI UKM IEKO RATU ECENG

Lintang Hapsari¹, Fajar Ciptandi²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

lintanghapss@student.telkomuniversity.ac.id¹, fajar@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Eceng gondok (*Eichhornia Crassipes*) adalah tanaman air yang dikenal sebagai tanaman gulma (hama) perairan, karena memiliki pertumbuhan yang cepat sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan. Tanaman ini mudah dijumpai pada perairan seperti sungai, rawa, kolam dan danau. Danau Cipondoh merupakan salah satu danau yang banyak ditumbuhi oleh eceng gondok. Walaupun sering dianggap hama, namun bagi UKM Ieko Ratu Eceng, keberadaan tanaman hama ini merupakan sebuah peluang dan juga potensi. UKM Ieko Ratu Eceng mengelola dan memanfaatkan tanaman ini menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi. Menganyam merupakan teknik utama UKM Ieko Ratu Eceng dalam memproduksi aneka kerajinannya. Namun, hasil kerajinan yang di produksi oleh UKM menggunakan teknik anyaman yang sama, yaitu anyaman lilit. hal ini dikarenakan kurangnya wawasan akan anyaman serta minimnya upaya untuk pengembangan dari segi teknik pada produk kerajinan eceng gondok di UKM Ieko ratu eceng. Salah satu upaya inovasi kerajinan eceng gondok di UKM Ieko ratu eceng yaitu dengan menerapkan variasi teknik baru atau memadukan teknik anyaman melalui serangkaian eksplorasi pada eceng gondok. Sehingga, tercipta variasi baru pada visual produk di UKM dan pengrajin mendapatkan wawasan dan keterampilan baru mengenai anyaman yang dapat diterapkan dengan baik pada kerajinan eceng gondok. Hadirnya inovasi teknik anyaman pada kerajinan eceng gondok ini memberikan nilai keunggulan, meningkatkan minat daya beli, serta memperluas kreatifitas dan wawasan bagi pengrajin dalam proses produksi kerajinan terutama tas dari eceng gondok.

Kata kunci : Inovasi, Anyaman, Kerajinan, Eceng gondok

Abstract

Water hyacinth (Eichhornia Crassipes) is an aquatic plant known as an aquatic weed (pest), because it has a fast growth rate that has an adverse impact on the environment. This plant is easily found in waters asch as rivers, swamps, ponds and lakes. Lake Cipondoh is one of the lakes that is overgrown by water hyacinth. Although it is often considered a pest, for SMEs Ieko Ratu Eceng, the presence of this pest plant is an opportunity as well as potential. SMEs Ieko Ratu Eceng manages and utilizes this plant into handicraft products that have economic value. Weaving is the main technique of SMEs Ieko Ratu Eceng in producing various handicrafts. However the handicrafts produced by SMEs use the same weaving technique, namely woven wraps. This is due to the lack of insight into webbing and the lack of efforts for technical development of water hyacinth handicraft products at Ieko Ratu Eceng SMEs.

One of the efforts to innovate water hyacinth at SMEs is by applying variations od new techniques or combining weaving techniques through a aseries of explorations on water hyacinth. So, new variations in product visual are created in SMEs and craftment get new insight and skills regarding weaving that can be well applied to water hyacinth crafts. The presence of woven technique innovation in water hyacinth crafts provides superior value, increases purchasing power interest, expands creativity and insight for craftsmen in the craft production process, especially bags from water hyacinth.

Keywords: Innovation, Weaving, Crafts, Water hyacinth.

PENDAHULUAN

Eceng gondok (*Eichornia Crassipes*) merupakan tanaman yang berasal berasal dari lembah Amazon, Brazil. Tanaman ini merupakan tumbuhan liar yang banyak hidup di sekitar perairan seperti, rawa, danau, waduk dan sungai dengan aliran tenang. Eceng gondok selama ini lebih dikenal sebagai tanaman gulma (hama) perairan, karena memiliki kecepatan pertumbuhan yang sangat tinggi. Satu batang eceng gondok mampu berkembang seluas 1 m² dalam waktu 52 hari, dan dalam 1 tahun mampu menutup area seluas 7 m² (Soedarsono, 2013).

Percepatan pertumbuhan dari tanaman ini membuat eceng gondok sulit untuk dikendalikan dan dianggap sebagai tanaman hama. Pesebaran tanaman ini kerap kali menyebabkan masalah teradap lingkungan, sehingga bagi sebagian masyarakat tanaman ini hanya dianggap tumbuhan liar yang hanya memberikan dampak negatif.

Padahal dengan pengelolaan yang tepat dan baik, tentu saja tanaman ini juga memberikan dampak yang menguntungkan seperti halnya disektor ekonomi. Salah satunya dengan memanfaatkannya menjadi produk kerajinan kreatif. Pemanfaatan eceng gondok menjadi sumber ekonomi dengan menjadikannya sebagai bahan baku produk kerajinan kreatif adalah peluang yang besar (Sudana & Mohamad, 2020).

Danau Cipondoh yang berlokasi di Tangerang merupakan kawasan dimana eceng gondok mudah diumpai secara liar. UKM Ieko Ratu eceng merupakan UKM yang melihat potensi dan memanfaatkan tanaman hama dari danau tersebut dan menjadikannya produk yang memiliki nilai yang tinggi dengan cara menganyamannya menjadi produk kerajinan kreatif *interior* dan juga fesyen seperti pot, keranjang *laundry*, kotak penyimpanan, kotak *tisse*, aneka produk tas, hingga sofa. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hasil produk di UKM Ieko Ratu Eceng memiliki satu kesamaan pada semua produk yang dihasilkannya, yaitu hanya menggunakan satu teknik pada produknya yaitu teknik anyaman lilit. berdasarkan hal tersebut penulis melihat kondisi dimana UKM Ieko Ratu Eceng menggunakan material eceng gondok sebagai bahan baku utama untuk memproduksi kerajinan, sebagai *trademark*-nya. Hanya saja teknik anyaman yang digunakan oleh UKM tersebut tidak bervariasi. Padahal, pilihan akan variasi teknik anyaman tentunya akan mempengaruhi ketertarikan jenis anyaman akan mempengaruhi produk kerajinannya, dimana banyak beredar produk kerajinan eceng gondok dengan teknik serupa yaitu anyaman lilit di pasar luas.

Kurangnya variasi produk yang dihasilkan oleh UKM dikarenakan kurangnya wawasan, keterampilan dan kesempatan untuk melakukan inovasi pada produknya. Dimana didapati bahwa, teknik anyaman lilit merupakan satu-satunya teknik anyaman yang dipelajari oleh ibu Ieko Damayanti selaku pemilik UKM saat melakukan pelatihan menganyam di Yogyakarta. Juga didapati bahwa pengrajin yang bekerja merupakan ibu-ibu warga sekitar yang terkesan 'kolot' terhadap pembaharuan dan hanya mau mengerjakan hal sama. Mereka cenderung konservatif dalam berpikir maupun keterampilannya (Ciptandi, 2020). Ibu Ieko juga mengungkapkan keinginan dan kebutuhan dari UKM untuk mengembangkan produknya agar dapat bertahan dan bersaing dengan produk lain yang sejenis.

Maka dari itu penulis melihat potensi serta peluang untuk melakukan inovasi teknik anyaman pada produk kerajinan eceng gondok di UKM Ieko Ratu Eceng agar dapat menampilkan variasi baru pada produk terutama produk tas. Melalui proses eksperimen yang mudah, variatif dan aplikatif sehingga nantinya dapat diaplikasikan dengan baik bagi produk maupun pengrajin.

METODE PENELITIAN

Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data primer melalui observasi secara langsung dengan mengunjungi danau Cipondoh sebagai kawasan tumbuh liarnya eceng gondok sebagai sumber bahan baku utama kerajinan. Penulis juga mengunjungi langsung tempat *workshop* dari UKM Ieko Ratu Eceng di Kecamatan Pinang, Tangerang. Observasi langsung ini bertujuan untuk melihat langsung kondisi UKM, proses produksi, serta melihat cara kerja di UKM dan pengrajin.

Observasi tidak langsung melalui laman media sosial *Instagram* UKM yaitu, @Ieko_ratueceng juga dilakukan untuk mengamati produk-produk yang telah dihasilkan setiap tahunnya.

Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada ibu Ieko Damayanti selaku pemilik UKM, para pengrajin dan pekerja yang berada di UKM Ieko Ratu Eceng. Pengumpulan data melalui metode wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena, masalah dan kebutuhan terkait dengan UKM yang digunakan pada penelitian

Studi Literatur

Penulis mencari studi literatur tambahan dengan tujuan untuk melengkapi dan menambahkan referensi terkait penelitian yaitu, kerajinan eceng gondok. sumber informasi terkait didapatkan melalui beberapa literatur seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah

Beberapa literatur yang dijadikan referensi diantaranya:

Sudana w dan Mohamad (2020) dalam judul Karakteristik seni kerajinan eceng gondok Gorontalo. Evi dan Endang Pristiwati (2005) dalam judul Kajian pengolahan eceng gondok (*eichornia crassipes solms*) untuk industri bahan baku kerajinan anyaman

Eksperimen

penulis juga melakukan penelitian secara eksperimental untuk menganalisa inovasi anyaman yang paling efektif bagi kerajinan eceng gondok berupa tas di UKM Ieko Ratu Eceng berdasarkan data yang telah didapatkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan wawancara

Observasi dilakukan ke Danau Cipondoh yang terletak di Kecamatan Cipondoh kota Tangerang, merupakan salah satu kawasan tumbuh liarnya tanaman eceng gondok. Dimana, bagi masyarakat sekitar danau Cipondoh, tanaman ini biasa dianggap sebagai hama karena mampu menutupi permukaan danau. Danau Cipondoh merupakan kawasan wisata dan tempat memancing bagi warga. Sehingga biasanya tanaman eceng gondok ini akan dibuang.



Gambar 1. (Danau Cipondoh)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Tapi, bagi Ieko Damayanti selaku pemilik UKM Ieko Ratu Eceng. Tanaman eceng gondok liar ini adalah hal lain yang menguntungkan. UKM Ieko Ratu Eceng merupakan UKM yang Berdiri sejak 2008, UKM ini memproduksi aneka kerajinan berbahan dasar tanaman eceng gondok, kerajinan tas salah satunya. Namun, berdasarkan observasi langsung yaitu mengunjungi *workshop* UKM dan melalui media sosial *Instagram* UKM yang dilakukan dijumpai bahwa semua kerajinan eceng gondok terutama produk tas yang diproduksi menggunakan teknik anyaman yang sama, yaitu anyaman lilit. semua produk yang dihasilkan terutama produk kerajinan tas yang dibuat dengan aneka bentuk seperti kotak, bulat, setengah lingkaran, dan oval. Namun, teknik anyaman yang digunakan tidak mengalami perubahan sama sekali. yaitu hanya menggunakan teknik anyaman lilit. Dalam wawancara dengan (Damayanti, 2020) didapati bahwa teknik anyaman lilit adalah teknik yang beliau dapatkan saat melakukan pelatihan mengayam di Yogyakarta. Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara dengan (Nur, 2020) yang mengatakan bahwa pengrajin tidak mengetahui teknik anyaman lain, dikarenakan pengrajin difokuskan pada satu jenis anyaman dan satu jenis produk kerajinan, sehingga belum dapat menguasai teknik anyaman yang berbeda.

Hal ini juga diperkuat oleh data produk kerajinan tas pada UKM Ieko ratu eceng dari tahun 2016 hingga tahun 2021, dimana semua produk tas dibuat menggunakan satu jenis teknik yang sama, yaitu anyaman lilit.

Tabel 1. Analisa produk kerajinan tas di UKM Ieko ratu eceng dari 2016 hingga 2021

NO	Gambar
1	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2016 Gambar diatas merupakan kerajinan tas UKM Ieko ratu eceng. Dapat terlihat bahwa pada tahun tersebut UKM memproduksi tas jinjing dan <i>clutch</i> menggunakan berbagai macam variasi imbuhan. Seperti halnya pada gambar pertama dimana, dapat dilihat pada produk terdapat imbuhan berupa <i>patch</i> yang dibuat membentuk bunga serta pita, dan juga karakter. Serta pada gambar kedua produk diberikan warna yang berasal dari pewarna basis hingga menghasilkan warna yang lebih gelap, serta terdapat imbuhan berupa pita yang diikatkan pada pegangan tas. Teknik anyaman yang digunakan pada kedua produk tersebut merupakan anyaman lilit.</p>	
2	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2017 Konsep produk tahun 2017 masih sama dan tidak terlalu jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Dimana produk masih menggunakan pewarna basis, serta pita yang diikatkan pada tali kulit tas. Untuk teknik anyaman juga menggunakan teknik anyaman lilit. Produk kerajinan juga masih berbentuk tas jinjing yang menggunakan pegangan berupa kulit sintetis.</p>	
3	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2018 Pada tahun 2018 UKM memberikan sentuhan berbeda pada produknya, dimana UKM mulai memproduksi bentuk tas yang berbeda, yaitu tas selempang. Variasi baru dari anyaman lilit, yang dianyam secara horizontal dengan memberikan ruang pada bentuk anyaman, juga merupakan produk baru yang dibuat oleh UKM. Serta adanya imbuhan berupa pom-pom. Namun, teknik anyaman yang digunakan masih sama yaitu lilit.</p>	

<p>4</p>	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2019</p> <p>Pada tahun 2019 produk semakin berkembang dalam hal variasi yang digunakan. Sepertihalnya adanya penambahan berupa <i>embellishment</i> berupa sulaman pita pada tas. Serta bentuk tas yang semakin variatif, seperti halnya pada gambar disamping, dimana tas dibuat membentuk tabung.</p>	
<p>5</p>	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2020</p> <p>Semakin kesini produk yang dihasilkan semakin terlihat berkonsep, yaitu minimalis. Pada tahun 2020 bentuk tas yang dihasilkan juga semakin bervariasi seperti halnya tas berbentuk setengah lingkaran yang dipadukan <i>lace</i> berwarna putih dan <i>inner</i> berupa kain blacu dengan warna senada. Teknik yang digunakan juga masih sama, yaitu anyaman lilit.</p>	
<p>6</p>	
<p style="text-align: center;">Keterangan</p> <p>Produk kerajinan tahun 2021</p> <p>Pada tahun 2021, produk yang dihasilkan masih menyerupai tahun 2020, dimana menggunakan teknik anyaman lilit, dengan tambahan <i>lace</i>.</p>	

(Sumber : Instagram Ieko_ratueceng, (2020)

Berdasarkan hasil tabel diatas, didapati bahwa UKM ieko ratu eceng belum melakukan inovasi pada produk kerajinan tas dari segi teknik yang digunakan. Dimana sebelumnya dalam wawancara dengan (Damayanti, 2020) mengatakan bahwa UKM membutuhkan dan menginginkan inovasi pada produknya agar dapat bersaing dengan

pasar serupa yang lebih luas. (Damayanti, 2020) juga mengatakan bahwa beliau pernah mencoba teknik anyaman lain yaitu, sasag dengan media kertas ketika beliau di sekolah dasar dan belum pernah mencoba teknik anyaman lainnya. Kurangnya inovasi terutama pada teknik anyaman yang digunakan dikarenakan kurangnya wawasan dan keterampilan pengrajin mengenai anyaman. Dimana, para pengrajin yang bekerja di UKM sebagian besar adalah ibu-ibu. Wawasan dan kemampuan melakukan inovasi berkaitan dengan unsur pendidikan (Sudana & Mohamad, 2020). Inovasi pada suatu produk sangatlah penting, karena akan mempengaruhi minat daya beli pada produk kerajinan eceng gondok. pendapat ini juga dikemukakan oleh Ernawati (2019) dengan adanya inovasi produk, memberikan lebih banyak lebih banyak pilihan dan 'selera' yang sesuai dengan konsumen. Maka dari itu pengrajin secara tidak langsung dituntut untuk terus melakukan inovasi dan kreatif dalam pengembangan produk kerajinan eceng gondok. Diperlukannya inovasi dan ide-ide baru dalam pengembangan produk anyaman eceng gondok merupakan sebuah kewajiban, karena saat ini konsumen kerajinan anyaman eceng gondok memiliki bermacam generasi (Susantoyo & Mutmainah, 2019)

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Adanya potensi serta peluang untuk menginovasikan produk kerajinan tas terutama dari segi teknik yang digunakan.
2. Adanya kesempatan untuk memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi UKM dan pengrajin melalui proses *transferred knowledge*
3. Teknik anyaman yang diinovasikan harus dapat diaplikasikan dengan baik dan mudah bagi pengrajin dan juga UKM
4. Inovasi teknik anyaman dapat menghasilkan produk tas yang nantinya dapat dipasarkan oleh UKM. Pentingnya inovasi pada suatu produk sangatlah penting, karena akan mempengaruhi minat dan daya beli pada produk kerajinan eceng gondok.

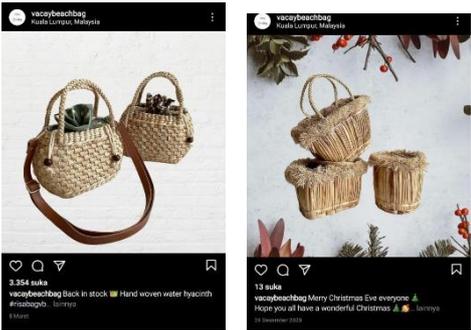
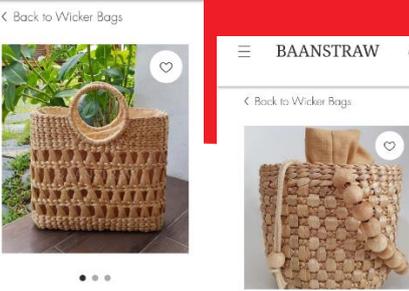
2. Perancangan

2.1 Analisa brand perbandingan

Kerajinan dari tanaman eceng gondok banyak dikelola dan dikembangkan oleh pengrajin UKM, *brand* di dalam negeri hingga di luar negeri. Banyaknya pelaku usaha ini menyebabkan daya saing kerajinan eceng gondok cukup tinggi. Berikut merupakan analisa *brand* perbandingan kerajinan UKM Ieko ratu eceng dengan produk kerajinan eceng gondok lainnya.

Tabel. 2 Analisa perbandingan produk kerajinan eceng gondok yang telah melakukan inovasi teknik anyaman

NO	Gambar	Keterangan
1.		<p>1. Nama <i>brand</i>: Native Borneo Native Borneo menggunakan teknik anyaman sasag dengan serat pakan yang dikepang. Serat pakan dikepang secara penuh sehingga bentuk kepang terlihat dan menutupi permukaan tas tersebut. Pada salah satu produknya Native Borneo juga menggunakan anyaman bilik yang digabungkan dengan pakan yang telah dikepang sebelumnya. Sama seperti sebelumnya, serat pakan yang dikepang dianyam pada seluruh permukaan produk. (Sumber : Nativeborneo (Instagram.com), diakses pada 19 April 2021)</p>

<p>2.</p>		<p>2. Nama <i>brand</i>: Vacay Beach Bag Brand asal Malaysia, Vacay beach bag menggunakan teknik anyaman sasag dimakan serat pakan dikepang. Tidak hanya berinovasi dari bentuk anyaman, vacay beach bag juga memproduksi tas dengan bentuk visual helaian serat ecceng gondok yang dirapatkan. Teknik anyaman serong juga digunakan pada produk kerajinan anyaman pada brand tersebut. (Sumber : Vacaybeachbag (Instagram.com)), diakses pada 19 April 2021</p>
<p>3.</p>		<p>3. Nama <i>brand</i> : Baanstraw, merupakan <i>brand</i> asal Thailand. Berdasarkan hasil observasi medlalui media sosialnya, merek ini sering kali membuat inovasi terutama pada teknik anyamanya. Seperti halnya ada gambar pertama, dimana Baanstraw menggunakan anyaman lilit polos, dan membuat ruang-ruang pada hasil anyaman dengan saling menyilangkan serat anyaman eceng gondok, sehingga memberikan visua yang menarik. Selain itu <i>brand</i> ini juga menggabungkan 2 teknik anyaman pada satu produk, , yaitu menggabungkan teknik anyaman lilit polos dengan anyaman sasag yang serat pakanya dikepang terlebih dahulu. (Sumber : Baanstraw (Instagram.com)), diakses pada 26 Juni 2021</p>

2.2 Eksplorasi

Tahapan selanjutnya ialah eksplorasi. Eksplorasi adalah proses mencari teknik melalui percobaan yang nantinya akan diterapkan pada pembuatan hasil akhir (Sagita & Ciptandi, 2020) pada proses ini terdapat 3 tahapan eksplorasi yaitu eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan dan evaluasi eksplorasi. Pada tahapan eksplorasi ini merujuk pada konsep pembuatan yaitu *different in tradition*, dimana konsep ini ingin menampilkan kesan yang berbeda dari teknik anyam yang selama ini digunakan oleh UKM Ieko ratu eceng, yaitu anyaman lilit.



Gambar 2. (Konsep *Image Board*)

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Eksplorasi awal

Eksplorasi awal penulis mencoba beberapa jenis teknik anyaman secara mandiri, pada eksplorasi awal ini terdapat dua jenis teknik anyaman yaitu teknik anyaman sasag dan bilik. Dimana kedua jenis teknik anyaman ini adalah teknik anyaman yang cukup mudah dan dikenal. Terdapat dua jenis teknik anyam yang dikenal, yaitu anyaman sasag serta anyaman kepong atau bilik. Pada tahap awal ini penulis mencoba memvariasikan teknik anyaman sasag dan bilik dengan mengecilkan serat dengan membelah serat menjadi dua, mengepang serat, memberikan imbuhan pada serat.

Tabel 3. Analsia hasil eksplorasi awal teknik anyaman

No	Gambar	Keterangan	Hasil Analisa		
			Variasi Visual	Tingkat kesulitan	Ketahanan
1.		Anyaman sasag polos menganyam dengan cara menyisipkan dan menumpang dua bilah serat pakan dan lusin keatas dan kebawah secara bergantian	Teknik sasag polos ini memberikan bentuk anyaman yang konsisten, saling terjalin satu sama lain dan menyerupai gelombang. Hasil anyaman terlihat rapih	Teknik ini tergolong mudah untuk diikuti oleh pengrajin.	Hasil anyaman ini bersifat kuat, tidak terdapat rongga dan tidak kaku.
2.		Anyaman Sasag polos diperkecil Metode membuatnya sama seperti anyaman sasag biasa namun, serat eceng gondok diperkecil terlebih dahulu negan cara dibelah menjadi dua	Hasil visual menyerupai anyaman sasag sebelumnya. Namun, anyaman ini menghasilkan serat-sera halus hasil pemotongan, sehingga terlihat <i>unfinished</i> .	Pembuatannya cenderung mudah, namun memerlukan waktu yang lebih lama karena harus memotong serat terlebih dahulu.	Anyaman hasil pemotongan serat memiliki daya tahan yang tidak terlalu kuat, hal ini dikarenakan serat dipotong dan mudah putus.
3.		Anyaman bilik Polos Anyaman bilik atau dikenal anyaman kepong, adalah teknik menganyam lungsi dan pakan secara selang-seling keatas dan kebawah, dan dianyam secara bergantian.	Hasil visual anyaman ini terlihat rapih dengan tekstur yang dinamis antara serat eceng yang saling berselang.	Pada proses pembuatannya anyaman ini cenderung mudah untuk dipraktikkan. Namun, hal yang perlu menjadi perhatian ialah susuna garis pola dari anyaman bilik yang harus terus berkelanjutan	Hasil anyaman ini cenderung kuat dan rapat.
4.		Anyaman Sasag dengan serat lusin yang dikepong. Cara membuatnya sama seperti sasag, namun serat lusin dikepong terlebih dahulu.	Anyaman ini memberikan hasil visual bertekstur, memiliki volume serta hasil serat	Dalam pembuatannya anyaman memerlukan waktu yang lebih lama, karena pada prosesnya serat lusin harus	Hasil anyaman rapat dan kuat.

			kepang lusin yang terlihat mendominasi.	dikepang terlebih dahulu sebelum dianyam.	
5.		<p>Anyaman Sasag dengan serat lusin yang diperkecil dan dikepang</p> <p>Cara membuat seperti anyaman sasag. Namun saat dianyam serat lusin dikepang dan dijalin secara bergantian antara lusin polos dan kepang</p>	<p>Hasil anyaman ini memberikan tekstur yang variatif. Arah serat pakan di teknik ini lebih terlihat dibandingkan dengan anyaman dengan teknik serupa namun seratnya tidak diperkecil terlebih dahulu.</p>	<p>Pembuatan anyaman dengan teknik ini cenderung lebih lama, karena serat lusin harus diperkecil dan dikepang terlebih dahulu sebelum dianyam.</p>	<p>Hasil anyaman ini kuat dan rapat.</p>
6.		<p>Anyaman Sasag dengan serat pakan dan lungsi yang dikepang</p> <p>Sasag dikepang pada kedua seratnya, yaitu pakan dan lusin. Hasil anyaman terlihat bertekstur, dan memiliki volume, serta memberikan kesan kaku.</p>	<p>Hasil visual anyaman ini ialah terkesan kaku, terlihat bervolume, dan memiliki serat yang nampak jauh lebih besar dengan yang lainnya.</p>	<p>Dalam proses pembuatannya, anyaman ini memerlukan waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih besar.</p>	<p>Hasil anyaman ini kuat dan kaku.</p>
7.		<p>Anyaman bilik dengan serat pakan yang diperkecil dan dikepang</p> <p>Cara membuatnya sama seperti anyaman bilik, hanya serat pakan di perkecil terlebih dahulu dan kemudian dikepang.</p>	<p>Variasi dari tekstur, dan serat terlihat jelas.</p>	<p>Pada proses pembuatannya anyaman ini cenderung mudah untuk diikuti. Namun, memerlukan waktu yang lebih lama dan ketelitian</p>	<p>Hasil anyaman ini, tidak terlalu rapat dan menghasilkan rongga-rongga pada celah serat anyaman, dikarenakan perbedaan ukuran pada anyaman pada teknik bilik ini.</p>
8.		<p>Anyaman bilik dengan serat lungsi diperkecil dan dikepang.</p> <p>Cara membuatnya sama seperti anyaman bilik, hanya serat lusin di diperkecil, kemudian di kepang.</p>	<p>Anyaman ini memberikan variasi yang terlihat jelas antara jalinan pakan dan lusinnya. Anyaman ini memberikan variasi pada tekstur yang didominasi oleh serat lusin yang diperkecil dan dikepang.</p>	<p>Dalam pembuatannya, teknik ini cenderung memerlukan waktu yang lebih lama dan ketelitian</p>	<p>Hasil anyaman ini cenderung kuat dan tidak berongga.</p>

9.		<p>Anyaman bilik dengan serat pakan yang diperkecil dan dikepang digabungkan dengan anyaman lilit.</p> <p>Variasi anyaman hasil penggabungan antara anyaman bilik yang telah dikepang dan diperkecil terlebih dahulu pada serat pakan dengan anyaman lilit.</p>	<p>Perpaduan anyaman bilik dengan serat pakan yang dikepang dan lilit, cukup menarik. Namun anyaman lilit tidak terlalu terlihat karena teksturnya didominasi oleh anyaman bilik.</p>	<p>Pada proses pembuatannya cukup mudah, namun memerlukan waktu yang sedikit lebih lama.</p>	<p>Hasil anyaman ini cenderung kuat, namun hasil dari bilik dengan serat yang dikepang dan diperkecil terlebih dahulu menghasilkan rongga, karena perbedaan ukuran serat.</p>
10.		<p>Variasi anyaman sasag yang dikepang dengan anyaman lilit</p> <p>Penggabungan anyaman sasag dengan tambahan kepingan yang di padukan dengan anyaman lilit.</p>	<p>Hasil anyaman ini menampilkan variasi 2 teknik anyaman dalam satu lembar eksperimen, yaitu anyaman sasag polos dengan dua perbandingan (satu banding satu dan satu banding dua), dan imbuhan serat eceng yang telah dianyam terlebih dahulu. Anyaman ini memberikan hasil garis anyaman horizontal.</p>	<p>Pada proses pembuatannya, anyaman ini cukup mudah untuk diaplikasikan, namun memang membutuhkan waktu yang relatif lama dan pembiasaan</p>	<p>Hasil anyaman ini cenderung kuat. Namun hasil pada bagian imbuhan serat pakan yang dikepang tidak terlalu kencang.</p>
11.		<p>Variasi anyaman bilik polos dan lilit serta dengan embellishment kepingan pada bagian bilik.</p> <p>Memadukan teknik anyaman lilit dan bilik yang disusun secara bertingkat. Namun pada anyaman bilik diselipkan <i>embellishment</i> anyaman kepingan diantara serat pakan dan lungsi.</p>	<p>Anyaman ini menghasilkan variasi anyaman terlihat dinamis dan bertekstur. Dibuat dari hasil repetisi dari anyaman bilik dengan imbuhan kepingan dan juga anyaman lilit yang dibuat secara horizontal.</p>	<p>Pada prosesnya anyaman ini cenderung mudah untuk dibuat dan diaplikasikan, karena hanya melakukan pengulangan antara anyaman lilit polos dan anyaman bilik yang ditambahkan kepingan.</p>	<p>Teknik ini menghasilkan anyaman yang kuat dan rapat.</p>
12.		<p>Variasi anyaman lilit dan sasag polos</p> <p>Perpaduan antara anyaman sasag dan lilit 1 banding 1 dan 2 banding 1 yang dibuat dengan cara memutar sehingga menciptakan sekat seperti bingkai</p>	<p>Anyaman ini adalah hasil perpaduan anyaman lilit dan sasag polos. Walaupun demikian, teknik memutar menciptakan visual yang berbeda dari biasanya, yaitu adanya celah atau bingkai yang tercipta.</p>	<p>Pada prosesnya anyaman ini adalah anyaman dasar, namun hanya membedakan teknik saat menagnayamnya, yaitu diputus dan diputar. Anyaman ini cenderung mudah tapi memerlukan ketelitian dan kerapuhan.</p>	<p>Hasil anyaman ini tidak terlalu kuat seperti anyaman biasanya, pada bagian tiang pemisah juga cenderung lebih mudah bengkok ketika dianyam, jika kurang teliti.</p>

13.		<p>Variasi anyaman sasag polos, bilik polos dan Lilit dengan embellishment tassel.</p> <p>Anyaman ini dibuat dari memadukan anyaman sasag polos dengan bilik polos yang dibuat dalam satu jalur serat pakan, serta ditambahkan <i>embellishment tassel</i> pada pertemuan kedua anyaman.</p>	<p>Hasil anyaman ini menghasilkan variasi visual yang cukup unik yang cukup terlihat, yaitu lilit, sasag, bilik dengan imbuhan <i>tassel</i> pada bagian tengahnya.</p>	<p>Pada proses pembuatanya anyaman ini cenderung 'ribet' untuk diaplikasikan, dimana pertemuan antara anyaman sasag dan bilik dan ditambahkan <i>tassel</i> menghasilkan arah anyaman yang tidak beraturan. Anyaman ini sulit untuk diaplikasikan pada prouk tas, karena pertemuan anyaman yang berantakan.</p>	<p>Hasil anyaman ini tidak terlalu kuat. Dimana pertemuan anyaman yang tidak beraturan dan menghasilkan rongga tidak beraturan, jika tidak tertutup imbuhan <i>tassel</i>.</p>
14.		<p>Varisasi anyaman lilit dengan tambahan embellishment berupa tassel</p> <p>Variasi anyaman dari penggabungan anyaman lilit dengan tassel yang dibuat dari serat eceng gondok dengan cara mengikatkan <i>tassel</i> pada serat lungsi.</p>	<p>Anyaman ini menghasilkan variasi timbul yang cukup terlihat dari <i>tassel</i>. Namun hasil dari anyaman kurang terlihat rapih.</p>	<p>Pada proses pembuatanya terbilang mudah, karena dasar yang dibuat ialah anyaman lilit dengan tambahan imbuhan yang diikat pada serat lusin. Namun ikatan <i>tassel</i>, dipastikan harus kuat agar tidak mudah terlepas.</p>	<p>Hasil anyaman ini kuat, namun ikatan pada <i>tassel</i> harus dipastikan benar-benar kuat karena pada bagian ini cukup mudah terlepas.</p>
15.		<p>Variasi anyaman sasag dan bilik yang dipadukan dengan embellishment tassel</p> <p>Anyaman ini dibuat dengan membuat perpaduan anyaman bilik dan sasag dalam satu lembar eksplorasi.</p>	<p>Hasil anyaman ini cukup variatif, dimana terdapat <i>tassel</i>, yang dibuat secara vertikal. Namun, <i>tassel</i>, hampir menutupi dasar anyaman sehingga hasil anyaman bilik tidak terlalu terlihat dan didominasi oleh imbuhan <i>tassel</i>.</p>	<p>Pada proses pembuatanya cenderung 'ribet'. Yaitu dimana saat harus memecah serat eceng gondok menjadi <i>tassel</i>, ikatan serat <i>tassel</i> juga harus kuat, karena pada bagian ini mudah sekai lepas jika tidak kuat</p>	<p>Hasil anyaman ini cenderung kuat, namun memang pada bagian imbuhan <i>tassel</i> harus dipastikann diikat dengan kencang agar tidak mudah lepas.</p>

Berdasarkan hasil analisa eksplorasi awal yang telah dilakukan hasil eksplorasi inovasi teknik anyaman eceng gondok, terpilihlah 2 dari 15 eksplorasi awal yang diajukan berdasarkan variasi visual, kemudahan dan ketahanan teknik anyaman. Proses pemilihan hasil eksplorasi ini dipilih berdasarkan hasil diskusi bersama UKM, dalam hal ini dilakukan langsung bersama ibu Ieko Damayanti selaku pengrajin sekaligus pemilik UKM.

Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi tahap kedua atau *transferred knowledge*, yaitu proses uji coba teknik anyaman bersama dengan UKM. Dalam hal ini uji coba eksplorasi dilakukan bersama dengan ibu Ieko Damayanti selaku pemilik UKM Ieko Ratu Eceng. Proses *transferred knowledge* yang hanya dilakukan bersama dengan Ibu Ieko Damayanti dikarenakan sistem kerja di UKM dimana beliau merupakan inti utama dari UKM. Sehingga wawasan tentang inovasi teknik anyaman yang disampaikan akan dapat terus berlanjut.

Tabel 4. Analsia hasil eksplorasi lanjutan bersama UKM (Ibu Ieko Ratu Eceng)

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Proses <i>transfer knowledge</i> hasil eksplorasi anyaman pertama kepada UKM, yaitu ibu Ieko Damayanti.</p>
Hasil Analisa		
<p>Pada eksplorasi lanjutan teknik pertama ibu Ieko Damayanti tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membuatnya, namun membuatnya memerlukan waktu yang lama, karena teknik anyamn bilik merupakan teknik yang baru pertama kali dibuat oleh ibu Ieko terutama pada produk kerajinan ecneg gondok. Saat proses <i>transferred knowledge</i> Ibu Ieko memahami cara pembuatan bilik menyerupai anyaman sasag dengan 2 serat lusin, namun pada kenyataan kedua anyaman ini berbeda. Beliau sempat mengalami kesulitan dalam memahami bentuk bertingakat dari teknik anyaman bilik. Dalam proses ini Ibu Ieko sempat mengalami kesalahan dalam pembuatannya, namun dapat diperbaiki lebih baik. Proses ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 50 menit, dan diperlukan pelatihan lebih lanjut sehingga pengrajin terbiasa dalam menerapkan teknik tersebut.</p>		
2.		<p>Proses <i>transfer knowledge</i> hasil eksplorasi anyaman kedua kepada UKM, yaitu ibu Ieko Damayanti.</p>

Hasil Analisa

Dalam pelaksanaan teknik kedua ibu Ieko dapat dengan mudah mempraktikkan teknik tersebut. Karena inovasi pada teknik kedua ini tidak terlalu banyak mengalami perubahan, dimana teknik dasar yang digunakan ialah teknik anyaman sasag polos dan lilit, yang diputar sehingga menghasilkan bentuk rongga. Dalam hal ini, teknik memutus tersebut merupakan hal yang baru bagi ibu Ieko dan UKM. Dalam proses ini ibu Ieko juga memberikan masukan, dimana bentuk dari teknik ini memerlukan ketelitian dan kesabaran. Hal ini dikarenakan teknik ini mudah terlihat bengkok jika ditarik terlalu kencang pada serat lusin atau tiang anyaman saat dibuat 'rongga'. Ibu Ieko menyampaikan ketertarikannya pada teknik kedua ini, karena anyaman dasar yang sebenarnya cukup mudah, dapat terlihat berbeda.

Evaluasi Eksplorasi

Tahapan selanjutnya ialah evaluasi eksplorasi yang juga dilakukan bersama dengan UKM hasil eksplorasi lanjutan. Pada tahapan ini diketahui bahwa hasil eksplorasi bersama menghasilkan inovasi baru bagi produk tas di UKM. Selama proses *transferred knowledge* ini juga menghasilkan keterampilan dan wawasan baru bagi Ibu Ieko dan tekni di UKM, yaitu keterampilan teknik anyaman bilik dan wawasan baru mengenai inovasi pada teknik anyaman dasar bilik dan lilit yang dapat menghasilkan variasi visual yang berbeda. Namun, kedua inovasi teknik tersebut memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan juga pembiasaan bagi pengrajin yang belum pernah mencoba teknik lain selain anyaman lilit. Pada saat evaluasi eksplorasi ibu Ieko juga menyampaikan bahwa inovasi pada teknik ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi UKM, yaitu dari segi SDM, dimana UKM belum memiliki SDM yang memadai, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Dimana setiap inovasi akan memerlukan pembiasaan. Hal ini menjadikan inovasi pada segi teknik anyaman menjadi produk terbatas.

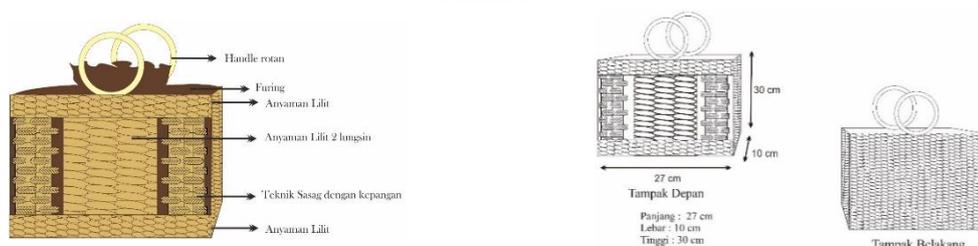
2.3 Sketsa Produk

Pembuatan sketsa merujuk pada hasil kesimpulan eksplorasi dan konsep desain yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan konsep *different in tradition* menampilkan variasi berbeda pada variasi visual produk di UKM Ieko Ratu Eceng. Maka sketsa produk terdiri dari dua buah tas kerajinan eceng gondok hasil inovasi teknik anyaman. Hasil sketsa selanjutnya direalisasikan menjadi produk kerajinan tas.



Gambar 3. (Sketsa Produk 1)

Sumber : Data Pribadi



Gambar 4. (Sketsa Produk 2)

Sumber : Data Pribadi

2.3 Produk Akhir



Gambar 5. (Hasil produk 1 setelah inovasi)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 6. (Hasil produk 1 setelah inovasi)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 7. (Hasil produk 2 setelah inovasi)

Sumber : Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa beserta pembahasan data diatas, penulis memperoleh kesimpulan yang didapat dari penelitian mengenai inovasi teknik anyaman pada produk kerajinan eceng gondok di UKM Ieko ratu eceng, adalah sebagai berikut

1. Pengrajin dapat membuat serta menerapkan hasil inovasi teknik anyaman. Namun, hasil akhir dari produk belum maksimal, dimana masih terdapat kesalahan dalam penganyaman anyaman bilik.
2. Hasil inovasi teknik ini memberikan pengaruh positif bagi UKM yaitu, wawasan, pengalaman dan keterampilan baru. Dimana keterampilan menganyam bilik dimana teknik ini belum pernah dicoba dan diaplikasikan ke produk eceng gondok. Serta wawasan bahwa teknik yang sudah pernah digunakan pada produk di UKM seperti halnya anyaman sasag dapat memberikan hasil visual yang baru dan berbeda.
3. Inovasi pada teknik anyaman ini menghasilkan variasi baru dan berbeda dari produk yang sudah ada di UKM Ieko ratu eceng. Namun hasil inovasi ini masih menjadi tantangan bagi UKM, dimana belum memadainya SDM atau pengrajin baik dari kuantitas dan juga kualitas. Sehingga, inovasi anyaman ini masih dikategorikan sebagai produk terbatas dan belum dapat diproduksi secara masal.

Referensi

- Ernawati, D. (2019). Pengaruh Kualitas Produk, Inovasi Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Hi Jack Sandals Bandung. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.20527/jwm.v7i1.173>
- Soedarsono, P. (2013). Journal of Management of Aquatic Resources. *Journal Of Management Of Aquatic Resources*, 2(2), 66–72. <https://media.neliti.com/media/publications/191397-ID-none.pdf>
- Sudana, W., & Mohamad, I. (2020). Karakteristik Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Dewa Ruci (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni)*, 15, 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.3171>
- Susantoyo, Z. R. . M., & Mutmainah, S. (2019). *PENGEMBANGAN DESAIN ANYAMAN ECENG GONDOK DI CV. RIZQAN MUFIDAH KEBRAON KARANG PILANG SURABAYA*. 7, 117–123. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/29251/26787>
- Sagita, W. P., & Ciptandi, F. (2020). Pengembangan Batik Gedog Tuban Dengan Teknik Ikat Celup Untuk Menciptakan Bentuk Visual Baru Dengan Motif Kontemporer. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Ciptandi, F. (2020, December). *The Ability to Adapt jBatik Software Technology for Traditional Batik Craftsmen*. In *2020 6th International Conference on Interactive Digital Media (ICIDM) (pp. 1-4)*. IEEE.